



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Tingkat Kehadiran Pemuda-Pemudi Dalam Beribadah Di GEPKIN Tarutung Kota Dan Implikasinya Pada Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Partapaan

Ita Marican Sinaga

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Megawati Manullang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Jungjung Simorangkir

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis: maricansinagaita@gmail.com

Abstract: *The level of attendance of young people attending worship services at GEPKIN Tarutung City has increased. According to the author's observations, this is influenced by several factors such as: music, interesting sermons, welcoming guests, and variations in service. The method used by researchers is a qualitative descriptive approach. The research implementation uses procedures that produce descriptive data in the form of written and spoken words from people whose behavior is observed through interviews or observations using a qualitative approach. This research aims to determine the factors that influence the high level of attendance of young people in worship at GEPKIN Tarutung City. From the research results, it can be seen that the factors of music, interesting sermons, welcoming guests, variety of services can increase the high attendance of young people in worship at GEPKIN Tarutung city. With the factors that influence the high level of attendance of young people, it can increase the presence of young people in worship at GEPKIN Tarutung city.*

Keywords: *Worship, Meaning of worship, Factors influencing high levels of youth attendance.*

Abstrak: Tingkat kehadiran pemuda-pemudi yang mengikuti ibadah di GEPKIN Tarutung kota mengalami peningkatan. Menurut pengamatan penulis hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor musik, khotbah yang menarik, penyambutan tamu, dan variasi pelayanan. Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif. Pelaksanaan penelitian menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang perilaku yang diamati melalui wawancara maupun observasi melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kehadiran pemuda-pemudi dalam beribadah di GEPKIN Tarutung kota. Dari hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa faktor musik, khotbah yang menarik, penyambutan tamu, variasi pelayanan dapat meningkatkan tingginya kehadiran pemuda dalam beribadah di GEPKIN Tarutung kota. Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kehadiran pemuda-pemudi dapat meningkatkan kehadiran pemuda dalam beribadah di GEPKIN Tarutung kota.

Kata kunci: Ibadah, Makna ibadah, Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kehadiran pemuda.

LATAR BELAKANG

Pemuda adalah suatu masa dimana orang muda memiliki umur 17 tahun keatas menjalani kehidupan mereka dengan begitu banyak pertimbangan serta mengambil keputusan yang sangat penting. Pemuda mempunyai tanggung jawab di masa yang akan datang, dimana pemuda akan menjadi pondasi bagi gereja pada masa transisi yang lebih memfokuskan diri untuk menjalani kehidupannya dengan menerima kasih Tuhan. Pemuda memiliki posisi sentral untuk membentuk sebuah kehidupan jemaat yang berfokus kepada kehidupan baru serta partisipasi pemuda dapat dilihat dari perkembangan jemaat. Posisi pemuda yang sentral

dijadikan sebagai semangat dalam pelayanan dan meninggalkan pengalaman-pengalaman buruk untuk membentuk kehidupan baru dengan Tuhan melalui diri sendiri sehingga menjadikan pemuda lainnya penting dalam perkembangan dan pertumbuhan jemaat.¹

Berbicara tentang pemuda, mereka sering dianggap sebagai penerus generasi dalam konteks mikro (keluarga), bangsa, negara, dan gereja. Pemuda sering dianggap sebagai harapan karena mereka akan menjadi agen perubahan dan penerus yang memiliki sifat kepemimpinan dan keteladanan di masyarakat dan di gereja. Kaum muda adalah "kunci" dari praktik gereja saat ini dan di masa depan karena mereka adalah pengisi dan penerus tugas gereja yang telah dilakukan oleh orang dewasa yang mewarisi iman kekristenan. Secara umum, pemuda didefinisikan sebagai orang muda laki-laki atau perempuan yang masih belia. Menurut Mulyana, pemuda ialah seseorang yang memiliki sifat dinamis, optimis, dan tidak mampu mengontrol emosinya dengan konsisten. (Noverlianus Harefa, Abdi Waruwu, 2023)

Pemuda adalah masa depan bagi sebuah gereja yang memiliki tugas menjadi teladan dalam gereja maupun di dalam masyarakat. Pemuda dijadikan sebagai agen perubahan untuk menentukan kemajuan gereja dimasa yang akan datang. Untuk itu gereja memiliki tugas untuk menarik perhatian dan mengajak pemuda-pemudi untuk aktif dalam kegiatan gereja.

Sebagai contoh, ada kasus di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Partapaan di mana pemuda kurang aktif mengikuti ibadah Satu alasan mengapa pemuda sering tidak hadir dalam ibadah adalah karena ritual yang dilakukan terlalu kaku dan tidak menarik. Bentuk ibadah ini tidak menarik dan sangat umum. Pemuda GKPI, Hasil Wawancara, Alasan Pemuda Tidak Aktif Dalam Kegiatan Ibadah, pada tanggal 15 Juli 2023. Teks ini dikritik karena acara ibadahnya dianggap monoton dan tidak fleksibel karena selalu menggunakan format yang sama setiap minggunya. Pemuda sangat mematuhi pemimpin dalam menjalankan ibadah. Situasi yang memprihatinkan terjadi ketika sebagian pemuda memilih untuk beribadah di gereja yang dianggap menarik dan inovatif, seperti denominasi kharismatik. Pemuda berpendapat bahwa musik dan nyanyian gereja karismatik mampu memotivasi dan menghidupkan semangat dalam beribadah. Menurut penulis, hubungan antara ibadah dengan ketidakhadiran pemuda berhubungan. Dalam hal ini, gereja harus melakukan introspeksi. Semua orang bertanggung jawab untuk memperbaiki ibadah pemuda GKPI Partapaan setelah memeriksa kembali masalah yang ada dengan ibadah pemuda di gereja. Dalam konteks ini, gereja pun perlu berupaya keras untuk memajukan dan mengembangkan ibadah para pemuda. Gereja perlu memiliki sensibilitas terhadap berbagai aspek kehidupan pemuda, meliputi

¹ (Julio Eleazer Nendissa, 2022) 66-67

dimensi spritual, sosial, kognitif, dan emosional. Pentingnya memperhatikan aspek-aspek ini harus diingat. Apabila situasi ini diabaikan, gereja akan kehilangan kesempatan untuk mengajarkan paham tentang kerajaan Allah pada generasi masa depan.

Setelah penulis mengikuti ibadah pemuda di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN) Tarutung kota yang diadakan jam 10.00 WIB penulis melihat bahwa tingkat kehadiran pemuda-pemudi dalam mengikuti ibadah di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN) Tarutung kota semakin meningkat dan banyak sekali pemuda-pemudi tertarik untuk beribadah disana, setelah penulis melakukan wawancara kepada pendeta di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN) Tarutung Kota ternyata pemuda yang mengikuti ibadah disana tidak hanya pemuda yang terdaftar menjadi jemaat namun lebih banyak pemuda yang datang dari luar gereja yang datang beribadah ke Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN). Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan bagi penulis mengapa kebanyakan pemuda memilih untuk beribadah kesana padahal banyak gereja yang terbuka untuk beribadah. penulis merasa perlu untuk mengangkat dan membahas masalah ini untuk mengetahui komponen apa yang mempengaruhi pemuda-pemudi sehingga mereka sangat antusias untuk mengikuti ibadah di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN) Indonesia Tarutung kota.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian terdahulu salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian serta menjadi salah satu sumber yang memperkaya teori penulis dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Demi mendukung judul maka penulis menetapkan judul yang relevan dengan judul dan masalah yang diteliti.

1. Penelitian Julitte Hasnah Liance Buek yang berjudul “Manfaat Manajemen Kepemimpinan Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah di Jemaat Pniel Boloy”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan manfaat manajemen kepemimpinan gereja terhadap tingkat kehadiran pemuda dalam ibadah di jemaat GPIBK Pniel Boloy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, atau penelitian naturalistik, karena dilakukan dalam lingkungan alami. Studi ini menunjukkan alasan mengapa tingkat kehadiran pemuda dalam ibadah tidak stabil. Penyebabnya yaitu, kurangnya pendekatan antara pengurus pemuda dengan anggota pemuda yang kurang aktif. Anggota pemuda tidak datang untuk beribadah karena mereka merasakan adanya perbedaan status sosial, seperti perbedaan pendidikan, kurang percaya diri karena faktor usia, merasa terlalu tua untuk bergabung dengan anggota pemuda yang lain. Manajemen gereja sudah dilakukan

dalam ruang lingkup pemuda tetapi belum secara maksimal pendekatan diperlukan untuk bisa menjangkau anggota pemuda yang kurang aktif dalam beribadah.

2. Penelitian dari Agus Prihanto yang berjudul “Penerapan teknologi multimedia dalam meningkatkan minat beribadah remaja dan pemuda”.(Agus Prihanto, 2022) Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ibadah kurang menarik kurang komunikatif akan mempengaruhi antusias jemaat saat mengikuti ibadah, khususnya ibadah remaja dan pemuda. Dari hal ini dapat dipahami bahwa salah satu bagian yang penting dalam melaksanakan ibadah adalah teknologi multimedia. Sampai saat ini masih ada gereja-gereja yang kurang menyadari betapa pentingnya penggunaan teknologi dalam meningkatkan kualitas pelayanan, termasuk untuk mendidik kerohanian remaja dan pemuda di gereja. Penggunaan media teknologi dalam melayani remaja dan pemuda di gereja merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting pada zaman ini, hal tersebut menggambarkan realita empirik tentang peranan teknologi multimedia dalam ibadah remaja dan pemuda digereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penerapan teknologi dalam pelayanan remaja dan pemuda adalah sebagai salah satu sarana pendukung dalam pelayanan tersebut untuk mencapai tujuannya, yakni agar anak dapat mengungkapkan pujian, hormat, syukur, dan kasih nya kepada Yesus dan semakin bertumbuh imannya.

Dalam kedua penelitian terdahulu, penulis mengamati bahwa penelitian tersebut membahas masalah tentang tingkat kehadiran pemuda dalam beribadah bagaimana cara gereja untuk meningkatkan kehadiran pemuda dalam mengikuti ibadah dan hal apa saja yang membuat pemuda antusias dalam mengikuti ibadah. Penelitian ini akan menganalisis variabel yang mempengaruhi jumlah pemuda yang mengikuti ibadah. Manajemen kepemimpinan gereja dan penggunaan teknologi multimedia untuk meningkatkan minat remaja dan pemuda dalam beribadah adalah faktor-faktor yang memengaruhi jumlah pemuda yang mengikuti ibadah. Karena itu, inilah yang membedakan penelitian penulis saat ini dari yang sebelumnya.

A. Pengertian Pemuda

"Remaja" berasal dari kata Latin "adolescence", yang berarti masa muda di mana seseorang mencapai kematangan fisik, mental, dan emosional. B Simanjuntak mengemukakan pengertian pemuda dari segi budaya atau fungsional, remaja tergolong dewasa yaitu:(B Simanjuntak, 1980) Mereka yang sudah memiliki usia (18 thn). Dalam pandangan B. Simanjuntak, pemuda adalah mereka yang berumur antara 18 sampai 30 tahun, termasuk pelajar, orang yang berumur di atas 18 tahun yang tidak bersekolah, atau orang yang sudah bekerja namun belum menikah.

Pemuda adalah orang-orang yang secara fisik sedang berkembang dan secara emosional sedang mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pemuda adalah sumber daya manusia yang akan membangun di masa depan dan akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda memiliki karakter yang dinamis, bahkan bergejolak, dan optimis, tetapi belum memiliki kontrol emosi yang stabil. Pemuda akan mengalami perubahan kultural dan sosial.

Di dalam buku Agus Sachi, *Stalking Ala Milenial Di Era Digital* Muklis berpendapat bahwa Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani berbagai harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dipahami karena pemuda dianggap sebagai generasi penerus, generasi yang akan mengisi dan melanjutkan estafet kemajuan. Agus Sachi, *Stalking Ala Milenial Di Era Digital* (DKI Jakarta: Guepedia, 2021), 25

Berdasarkan pengertian diatas maka pemuda yang sudah mencapai kedewasaan adalah generasi yang dipundaknya dibebani bermacam harapan yang sudah cakap dalam melakukan suatu tindakan, mampu menyelesaikan masalah dengan matang, mempunyai emosi yang stabil, dan sudah memikirkan masa depan dan mereka sudah mencapai umur 18 tahun.

B. Defenisi Ibadah

Berdasarkan etimologinya, kata "Ibadah" berasal dari kata dalam bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama אָבֹדָה - 'avodah atau 'abodah (kata ini serumpun dengan bahasa Arab yang kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia 'ibadah'). Penggunaan kata avodah di dalam teks Perjanjian Lama tidak hanya digunakan dalam pengertian "Ibadah, pelayanan, worship," tetapi juga digunakan untuk hal yang kemudian diterjemahkan dengan "Pekerjaan." Bakhoh Jatmiko, "Mencari Model Tata Ibadah Dalam Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia DI Abad XXI," *Teologi* 7 No. 1 (2020), <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i.41>, 5 Namun kata λατρεία -Namun, dalam Perjanjian Baru, kata Yunani "latreia" berarti "pengabdian", dan "ibadah" (penyembahan) digunakan untuk ritual ibadah. Sebagai ilustrasi, baca Roma 12:1 dan kata-kata, "itu adalah ibadahmu yang sejati." Di dalam teks aslinya, frasa ini adalah logike latreia, yang, sesuai dengan konteksnya, dapat diterjemahkan sebagai penyembahan-pengabdian yang sebenarnya. Ibadah adalah cara umat menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan dan pengabdian mereka kepada-Nya.²

C. Ibadah Minggu

Kristen berkembang dan berkembang di masyarakat Yahudi. Setelah mendengar khotbah Rasul Petrus pada hari Pentekosta (Kis 2:14-40), komunitas Yahudi-Kristen awal, yang bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus, terus melakukan peribadatan Yahudi di bait

² Ibid, 5

Allah sama seperti orang Yahudi lainnya.³ Sesuai dengan hukum Musa yang diberikan kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah untuk beribadah pada hari ketujuh, karena Allah berhenti bekerja pada hari ketujuh, ibadah Yahudi biasanya melakukan hari sabat sebagai hari perhentian. Namun, kesaksian penulis Kisah Para Rasul 24 tentang penangkapan Paulus menunjukkan bahwa kehadiran orang Yahudi-Kristen sudah dianggap mengganggu ketenangan ibadah orang Yahudi pada saat itu.⁴ Dalam situasi ini, orang Yahudi Kristen (pengikut Yesus) tampaknya dipaksa untuk merevisi secara menyeluruh praktik agama mereka untuk menghindari ketegangan dengan orang Yahudi lainnya, terutama terkait dengan hari Sabat.

D. Makna Ibadah

Secara teologis, ibadah adalah pertemuan dengan Tuhan. Pertemuannya secara sadar dengan Allah dan anak-Nya terjadi melalui pertemuan dan persekutuan. Untuk merasakan kehadiran Allah dalam ibadah kita, kita perlu memahami seberapa besar kasih-Nya dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang siapakah Allah itu. Dalam ibadah, orang tidak hanya mendengarkan khotbah atau menyanyikan lagu rohani; mereka berkumpul dengan Kristus.⁵

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dll., dengan menggunakan deskripsi kata dan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena ini dalam lingkungan alami.⁶ peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk memecahkan masalah dengan menceritakan keadaan subjek dan objek penelitian. Studi ini dilakukan di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN) di Tarutung, yang terletak di Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada bulan September 2023. Sumber data untuk penelitian ini adalah pemuda-pemudi, sintua, dan pendeta Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN) di kota Tarutung. Dalam penelitian kualitatif, sampel diambil saat masuk ke lapangan dan dilakukan selama penelitian berlangsung. Penulis menggunakan metode sampel bola salju, yaitu cara peneliti memilih orang yang dipertimbangkan untuk memberikan data.

³ *The History of Worship Satu-Satunya Perbedaan Antara Umat Yahudi Dan Yahudi-Kristen Adalah Iman*, 19

⁴ Ferdy Suleman, "Penuntun," *Teologi Dan Gereja*(Jakarta: GKI JABAR 1 No. 1 (2002), 125

⁵ Trian Aritonang, "Kreativitas Ibadah Pemuda Dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaat Gereja HKBP Pagar Beringin," *Pendidikan Agama Kristengama Kristen* 1 No. 1 (2020), 5

⁶ Prof. Dr. Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6

Peneliti kemudian menetapkan sampel yang dipertimbangkan dan memberikan data lengkap berdasarkan data atau informasi dari sampel sebelumnya.⁷ Data dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dalam lingkungan alam. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode utama pengumpulan data.⁸ Informasi yang diperoleh dari wawancara dilengkapi dengan metode dokumenta

- **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Tingkat Kehadiran Pemuda Dalam Beribadah di GEPKIN Tarutung kota**

Setiap tindakan manusia memiliki hasil, baik positif maupun negatif, dan ibadah, yang dilakukan oleh setiap orang, termasuk pemuda yang melakukan ibadah setiap minggu, juga memiliki hasil. Semua orang memiliki alasan yang berbeda-beda terhadap apa yang mereka lakukan dalam hidup mereka. Di mana alasan ini adalah ekspresi pikiran dan perasaan seseorang terhadap sesuatu yang mendorong tindakan. Baik senang atau tidak senang, atau suka atau tidak suka, selalu dikaitkan dengan perspektif. Dengan demikian, sikap pemuda dalam mengikuti ibadah merupakan refleksi dari apa yang telah dilakukannya selama ibadah minggu sebelumnya. Faktor-faktor berikut berkontribusi pada tingkat kehadiran pemuda yang tinggi.

- **FAKTOR MUSIK**

Musik merupakan sebuah media yang lebih ekspresif daripada ucapan biasa. Melalui berbagai pola titik nada, keras lembut, kecepatan, melodi, dan ritme, musik memungkinkan kita mengekspresikan intensitas perasaan kita. Orang bernyanyi memiliki jajaran ekspresi yang lebih besar daripada berbicara. Dengan sendirinya, musik dapat menyampaikan perasaan yang lebih kuat daripada tanpanya. Musik juga indah di sini kita harus berhati-hati karena keindahan bukanlah tujuan untuk beribadah (atau tidak juga untuk musik). Namun, keindahan mungkin memiliki nilai yang signifikan dalam ibadah. fungsi musik adalah mempersembahkan sesuatu yang kita anggap indah, tidak peduli betapa tidak lengkapnya peralatan musik kita sendiri.⁹

Musik adalah seni yang berkaitan dengan tubuh manusia. Penekanan-penekanan perasaan kita dapat menghalangi kita untuk menikmatinya, tetapi musik memanggil seluruh tubuh kita untuk bergerak.¹⁰ Dari hasil yang diteliti pemuda mengatakan bahwa iringan musik sangat berpengaruh bagi mereka saat mengikuti ibadah karena musik dapat membantu pemuda dalam menikmati suasana ibadah setiap minggunya.

⁷ Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 301

⁸ (Sugiyono, 2012)224-225

⁹ (James F, 2012)

¹⁰ Ibid, 108

- **FAKTOR KHOTBAH YANG MENARIK**

Berdasarkan apa yang tertulis di Alkitab, yang biasa disebut sebagai kabar baik, pesan yang ingin disampaikan Allah kepada manusia disampaikan melalui khotbah. Oleh karena itu, khotbah yang disampaikan bukanlah semata-mata kompilasi dari gagasan manusia. Khotbah dalam ibadah Minggu berarti bergabung dengan jemaat dalam ibadah liturgis yang diatur dalam kalender gereja. Di dalam gereja, khotbah berfungsi sebagai alat seorang pemimpin untuk mengajari umatnya. Injil adalah inti dari pengajaran ini, dan khotbah membantu orang-orang yang beragama Kristiani untuk memahami semua kehendak Allah.¹¹ Pemuda yang beribadah di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN) Tarutung kota mengatakan bahwa khotbah yang disampaikan oleh pelayan) sangat menarik, tidak monoton yang membuat pemuda tidak merasa mengantuk pada saat mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah.

- **FAKTOR PENYAMBUTAN TAMU (HOSPITALITAS GEREJA)**

Seorang pelayan gereja, khususnya pendeta, selalu diharuskan untuk beradaptasi dengan anggota jemaat untuk membangun hubungan yang harmonis antara mereka dan anggota jemaat. Untuk mencapai keharmonisan, pelayan gereja harus memperhatikan banyak hal saat beradaptasi. Salah satu yang paling penting adalah bahwa mereka harus menunjukkan kebenaran Firman Tuhan dan menggunakan Alkitab sebagai pedoman utama karena itulah identitas orang kristen yang sebenarnya.

Keharmonisan juga mencerminkan sikap *hospitalitas*, yaitu sikap cinta kasih yang ramah, termasuk menerima tamu atau orang asing. Dalam mewujudkan identitas kristen yang mencerminkan akan kebenaran firman Tuhan, cinta kasih terhadap sesama adalah tindakan yang mulia. Untuk mencapai keharmonisan antara anggota jemaat dan pelayan gereja, adalah tanggung jawab keduanya untuk membangun hubungan yang baik. Untuk melakukan ini, tentu saja diperlukan interaksi antara individu. Melakukan upaya ini untuk menerima tamu bukanlah kebiasaan baru bagi kita. Sebagian besar, kebiasaan ini ditemukan dalam tradisi (budaya) menerima tamu bahkan menjamu tamu. Kebudayaan ini ada di masyarakat dan jemaat. Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat," Teologi Dan Pendidikan Kristen 2 No. 2 (2021). Menurut pemuda-pemudi yang beribadah di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN) Tarutung kota pemuda tertarik untuk mengikuti ibadah di GEPKIN Tarutung kota karena keramah-tamahan setiap pelayan

¹¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 80-81

yang menyambut tamu saat ingin beribadah yang membuat pemuda-pemudi merasa dihargai dan mempunyai keluarga di gereja tersebut.

- **FAKTOR VARIASI PELAYANAN**

Faktor adanya variasi pelayanan gereja sehingga kaum muda tertarik untuk mengikuti ibadah minggu dimana perspektif pemuda terhadap pelayanan yang begitu menarik, dimana setiap pelayanan di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia (GEPKIN) Tarutung kota mengambil bagian di setiap pelayanannya dan melakukan setiap tugas gereja dengan baik. Adanya variasi yang dilihat oleh kaum muda pada saat khotbah yang menarik dan bersifat tidak monoton sehingga pemuda mengerti apa yang menjadi isi khotbah yang telah dipaparkan dan tidak ada rasa mengantuk saat mendengarkan khotbah.

Gereja yang diutus Tuhan di tengah-tengah dunia ini harus sungguh-sungguh melakukan tugasnya. Tuhan menghendaki gereja dengan tulus dan bertanggung jawab dan setia sehingga berbuah dan buahnya itu tetap (Yohanes 15:16). Dengan kata lain, pelayan yang dikehendaki Tuhan, ialah pelayan yang berkualitas oleh karena itu kualitas pelayan sangat ditentukan oleh panggilan, hubungan personal dengan Tuhan dan integritas sebagai wujud iman yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan. Tuhan Yesus berkata barang siapa ingin menjadi besar diantara kamu hendaklah ia menjadi pelayanmu (Markus 10:43) hal tersebut berarti ada kebesaran dan penghargaan di dapat bukan dengan mengecilkan diri sendiri demi melayani orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dari skripsi ini adalah ketertarikan seseorang dalam mengikuti ibadah di Gereja Pantekosta Kudus Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor yang membuat pemuda merasa tertarik untuk beribadah disana yaitu yang pertama, adanya iringan musik yang sesuai dengan keinginan pemuda yang membawa pemuda untuk menikmati suasana ibadah, adanya faktor khotbah yang disajikan secara menarik dan tidak monoton, adanya acara penyambutan tamu di depan pintu gereja yang membuat pemuda merasa dihargai, dan adanya variasi pelayanan dalam ibadah yang membuat acara tersebut tidak membosankan. Dalam hal ini gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing pemuda untuk lebih dekat kepada Tuhan, dan membentuk pemuda sebagai generasi yang berkualitas yang bisa dipakai menjadi alat Tuhan untuk membawa jiwa-jiwa baru untuk mengenal Tuhan dalam hidupnya. Gereja harus menjadikan pemuda sebagai tiang utama dalam gereja karena mereka adalah generasi yang paling berpotensi dalam setiap fase kehidupan manusia. Generasi pemuda

adalah generasi penerus gereja dan bangsa yang nantinya akan memegang kendali dalam gereja dan bangsa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan yaitu: Gereja Pantekosta Kudus Indonesia yang mempunyai pelayanan yang baik kepada pemuda, lebih meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat merangkul banyak pemuda baik pemuda yang berasal dari GEPKIN mau pun dari luar gereja tersebut, GEPKIN melakukan pelayanan tidak hanya di dalam gereja namun keluar gereja juga. Sebaiknya pemuda mengikuti ibadah dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan dan setiap pelayan di gereja mampu membimbing setiap pemuda di gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Prihanto. (2022). Penerapan teknologi multimedia dalam meningkatkan minat beribadah remaja dan pemuda. *Eulogia Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2 No. 2.
- Agus Sachi. (2021). Stalking ala milenial di era digital. Guepedia.
- B Simanjuntak. (1980). Membina dan mengembangkan generasi muda. Tarsito.
- Bakhoh Jatmiko. (2020). Mencari Model Tata Ibadah Dalam Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia DI Abad XXI. *Teologi*, 7 No. 1. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i.41>
- Donald Guthrie. (2009). *Teologi Perjanjian Baru 3*. BPK Gunung Mulia.
- Dr. Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Ferdy Suleman. (2002). *Penuntun. Teologi Dan Gereja*(Jakarta: GKI JABAR, 1 No. 1.
- Hasil Wawancara, (2023).
- Heni Maria. (2021). Implementasi makna hospitalitas kristen terhadap pelayan gereja dan anggota jemaat. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 No. 2.
- James F. (2012). *Pengantar Ibadah kristen*. Mitra.
- Julio Eleazer Nendissa. (2022). Pentingnya Partisipasi Pemuda Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan. *Teologi Pantekosta*, 5 No. 1.
- Noverlianus Harefa, Abdi Waruwu, L. D. G. (2023). Gereja tanpa pemuda dapatkah bertumbuh. *Teologi*, 4 no 1.
- Prof. Dr. Lexi. J. Moleong. (2019). *Metodologi penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Cet XVII.
- The History of Worship Satu-satunya perbedaan antara umat Yahudi dan Yahudi-Kristen adalah iman. (n.d.).
- Trian Aritonang. (2020). Kreativitas Ibadah Pemuda Dalam Meningkatkan partisipasi Jemaat Gereja HKBP Pagar Beringin. *Pendidikan Agama Kristengama Kristen*, 1 No. 1.